

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Definisi Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Namun sebagian besar masyarakat menganggap bahwa belajar adalah property sekolah. Masyarakat selalu menganggap bahwa kegiatan belajar merupakan suatu bagian dari tugas-tugas sekolah. Sebagian masyarakat menilai belajar di sekolah merupakan suatu bagian dari suatu tugas-tugas sekolah. Sebagian masyarakat menilai belajar di sekolah merupakan usaha yang dilakukan untuk menguasai materi ilmu pengetahuan.

Akan tetapi anggapan tersebut tidak seluruhnya salah, karena seperti apa yang dikatakan Reber (Suprijono, 2011, h.3) belajar adalah *the process of acquiring knowledge*. Belajar adalah proses mendapat ilmu. Sedangkan menurut Gagne dalam Wahadi (2007) belajar didefinisikan sebagai “suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman”. Dan menurut Slameto (2003, h.5) menyatakan belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dikarenakan belajar merupakan perubahan tingkah laku dengan pengalaman yang terencana dan pemberian latihan untuk melihat hasil belajar peserta didik, maka dalam proses pembelajaran guru bertanggung jawab untuk:

- a. Mengidentifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan.
- b. Menyusun sumber-sumber belajar termasuk isi dan media instruksi untuk menyediakan suatu pengalaman dalam mana siswa akan memperoleh kesempatan untuk merubah tingkah lakunya.
- c. Menyelenggarakan sesi pembelajaran (kegiatan belajar pembelajaran)
- d. Mengevaluasi apakah perubahan tingkah laku telah tercapai dan sudah menilai kualitas dan kuantitas perubahan tersebut.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah penting yang mana akan terjadinya perubahan tingkah laku pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri.

Hal yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah adanya komunikasi. Komunikasi terjadi dari suatu sumber yang menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dalam konteks belajar komunikasi adalah sarana penting bagi seorang guru dalam

menyelenggarakan proses belajar dan pembelajaran dengan mana guru akan membangun pemahaman peserta didik tentang materi yang diajarkan.

2. Ciri-ciri Belajar

Dari beberapa pengertian belajar diatas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perubahan perilaku. Moh. Surya (1997) mengemukakan ciri-ciri perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar, yaitu:

- 1) Perubahan yang disadari dan disengaja
Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan.
- 2) Perubahan yang berkesinambungan
Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh sebelumnya.
- 3) Perubahan yang fungsional
Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan sekarang maupun masa depan.
- 4) Perubahan yang bersifat positif
Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan kearah kemajuan.
- 5) Perubahan yang bersifat aktif
Untuk memperoleh perilaku yang baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.
- 6) Perubahan yang bersifat permanen
Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.
- 7) Perubahan yang bertujuan dan terarah
Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.
- 8) Perubahan perilaku secara menyeluruh
Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

Ciri-ciri belajar di atas diperkuat oleh Djamarah (2002) yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku. ciri-ciri belajar tersebut adalah:

- 1) Belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan dalam belajar bersifat tidak sementara.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Dari definisi belajar di atas terdapat beberapa ciri belajar secara umum, diantaranya:

- 1) Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja.
- 2) Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya.
- 3) Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

3. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan siswa. Sebelumnya, kita menggunakan istilah “proses belajar mengajar” dan “pengajar”. Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari istilah “instruction Menurut Gagne (Benny A. Pribadi, 2009, H.9), pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan pembelajaran untuk memudahkan terjadinya proses belajar.

Menurut Benny A. Pribadi (2009, H.9) pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen diantaranya :

- a. Siswa adalah seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
- b. Guru adalah seorang yang bertindak sebagai pengelola, fasilitator dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

- c. Tujuan adalah pertanyaan tentang perubahan perilaku (kognitif, afektif dan psikomotor) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
- d. Materi adalah segala informasi berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- e. Metode adalah cara teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.
- f. Media adalah bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa.
- g. Evaluasi adalah cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya

Sedangkan menurut Gagne dan Briggs (1979: 3) mengartikan pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Selain itu pembelajaran lain juga dikemukakan oleh Sudjana (2004: 28) yang berpendapat bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara belah pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dengan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan pembelajaran.

Dari beberapa definisi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa di dalamnya yang bertujuan untuk membelajarkan.

Dari definisi-definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan menginisiasi, mendasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri siswa. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tetapi tidak semua proses belajar terjadi akibat pembelajaran. Proses belajar bisa juga terjadi dalam konteks interaksi sosial-kultur dalam lingkungan masyarakat dan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa di dalamnya yang bertujuan untuk membelajarkan.

4. Ciri-ciri pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak (1998) dalam krisna1blog.uns.ac.id yang menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

- 1) Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
- 2) Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dengan pelajaran
- 3) Aktifitas-aktifitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian
- 4) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi
- 5) Orientasi pembelajaran, penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir
- 6) Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi yang sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

Dari ciri-ciri pembelajaran di atas, maka terdapat ciri sebagai tanda suatu proses atau kegiatan dikatakan sebagai pembelajaran. Ciri-ciri pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Merupakan upaya sadar dan disengaja
- 2) Pembelajaran harus membuat siswa antusias dalam mengikuti kegiatan belajar
- 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran berlangsung
- 4) Pelaksanaanya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya

B. Model Pembelajaran

1. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual and Learning (CTL) adalah akan membantu siswa mengaitkan akan materi dengan dunianya yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sesuatu yang pernah mereka mengalaminya atau adanya suatu pengalaman dan dapat dihubungkan dengan penerpaan pembelajaran sehingga siswa memahami adanya suatu pengetahuan dari materi pembelajaran.

Selain itu guru juga harus bisa memotivasi siswa (para peserta didik) dalam pembelajaran IPS karena ini penting. Bertujuan untuk mendorong siswa melakukan sesuatu termasuk belajar yang dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan akan tindakan belajar. Dengan adanya kemauan siswa, keinginan siswa dan kemampuan keterbatasan siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar.
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) dengan berbagai cara.

2. Pengertian Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan /konteks ke permasalahan/ konteks lainnya.

CTL merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pembelajaran kontekstual dengan pendekatan konstruktivisme dipandang sebagai salah satu strategi yang memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi.

Dengan lima strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), yaitu *relating*, *experiencing*, *applying*, *cooperating*, dan *transferring* diharapkan peserta didik mampu mencapai kompetensi secara maksimal. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi.

Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah "konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa

membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*)".

3. Langkah-Langkah CTL

CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar.
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) dengan berbagai cara.

4. Karakteristik Pembelajaran CTL

1. Kerjasama.
2. Saling menunjang.
3. Menyenangkan, tidak membosankan.
4. Belajar dengan bergairah.
5. Pembelajaran terintegrasi.
6. Menggunakan berbagai sumber.
7. Siswa aktif.
8. Sharing dengan teman.
9. Siswa kritis guru kreatif.
10. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain.
11. Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil pratikum, karangan siswa dan lain-lain.

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan authentic assessment-nya.

Dalam konteks tersebut, program yang dirancang guru benar-benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakannya bersama siswanya.

Secara umum tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual. Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya.

Beberapa komponen utama dalam pembelajaran Kontekstual menurut Johnson (2000, h.65), yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Melakukan hubungan yang bermakna (*Making Meaningful Connections*)

Keterkaitan yang mengarah pada makna adalah jantung dari pembelajaran dan pengajaran kontekstual. Ketika siswa dapat mengkaitkan isi dari mata pelajaran akademik, ilmu pengetahuan alam atau sejarah dengan pengalamannya mereka sendiri, mereka menemukan makna, dan makna memberi mereka alasan untuk belajar. Mengkaitkan pembelajaran dengan kehidupan seseorang membuat proses belajar menjadi hidup dan keterkaitan inilah inti dari CTL.

2. Melakukan kegiatan-kegiatan yang berarti (*Doing Significant Works*)

Model pembelajaran ini menekankan bahwa semua proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas harus punya arti bagi siswa sehingga mereka dapat mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa.

3. Belajar yang diatur sendiri (*Self-Regulated Learning*)

Pembelajaran yang diatur sendiri, merupakan pembelajaran yang aktif, mandiri, melibatkan kegiatan menghubungkan masalah ilmu dengan kehidupan sehari-hari dengan cara-cara yang berarti bagi siswa. Pembelajaran yang diatur siswa sendiri, memberi kebebasan kepada siswa menggunakan gaya belajarnya sendiri.

4. Bekerjasama (*collaborating*) Siswa dapat bekerja sama.

Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

5. Berpikir kritis dan kreatif (*Critical dan Creative Thinking*)

Pembelajaran kontekstual membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tahap tinggi, berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah menarik keputusan, memberi keyakinan, menganalisis asumsi dan pencarian ilmiah. Berpikir kreatif adalah suatu kegiatan mental untuk meningkatkan kemurnian, ketajaman pemahaman dalam mengembangkan sesuatu.

6. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*Nuturing The Individual*)

Dalam pembelajaran kontekstual siswa bukan hanya mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektual dan keterampilan, tetapi juga aspek-aspek kepribadian: integritas pribadi, sikap, minat, tanggung

jawab, disiplin, motif berprestasi, dsb. Guru dalam pembelajaran kontekstual juga berperan sebagai konselor, dan mentor. Tugas dan kegiatan yang akan dilakukan siswa harus sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuannya.

7. Mencapai standar yang tinggi (*Reaching High Standards*)

Pembelajaran kontekstual diarahkan agar siswa berkembang secara optimal, mencapai keunggulan (*excellent*). Tiap siswa bisa mencapai keunggulan, asalkan dibantu oleh gurunya dalam menemukan potensi dan kekuatannya.

8. Menggunakan Penilaian yang otentik (*Using Authentic Assessment*)

Penilaian autentik menantang para siswa untuk menerapkan informasi dan keterampilan akademik baru dalam situasi nyata untuk tujuan tertentu. Penilaian autentik merupakan antitesis dari ujian standar, penilaian autentik memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan terbaik mereka sambil mempertunjukkan apa yang sudah mereka pelajari.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa model Contextual and Learning (CTL) adalah komponen pembelajaran kontekstual disini lebih condong keterkaitan dalam kehidupan, dapat mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa. Dengan adanya suatu kegiatan yang berhubungan dengan suatu permasalahan. Disamping itu juga ada peran guru yang membantu siswa, bagaimana cara mereka berkomunikasi dengan baik dan mampu berpikir kritis dan kreatif untuk bisa memecahkan

permasalahan yang ada dengan suatu permasalahan yang dapat mengembangkan sesuatu. Selain itu siswa juga dituntut untuk mempunyai pengembangan kemampuan-kemampuan dalam kepribadian dengan bantuan guru yang sesuai dengan batas minat, bantuan dan kemampuan siswa.

Dengan bantuan guru siswa dapat mencapai standar secara optimal dan menemukan potensi dan kekuatannya dalam belajar. Siswa juga diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan terbaik sambil mempertunjukkan apa yang sudah pelajari dengan cara melalui ujian.

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

1. Kelebihan

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena model pembelajaran *Contextual and Learning (CTL)* menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan

filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui ”mengalami” bukan ”menghafal”.

2. Kekurangan

- a. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam model *Contextual and Learning* (CTL). Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau ”penguasa ” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian hasil belajar

Belajar merupakan suatu aktivitas bagi setiap orang yang dapat terjadi setiap saat. Hal dari belajar ditandai dengan adanya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi menyangkut aspek organisme dan tingkah laku seseorang.

Dalam kamus Bahasa Indonesia hasil berarti sesuatu yang telah dicapai, dikerjakan dan sebagainya. Menurut Hidoyo (1990, h.139) memberikan batasan bahwa : “Hasil belajar adalah proses berpikir menyusun hubungan-hubungan antara bagian-bagian interaksi yang telah diperoleh sebagai pengertian, karena itu orang jadi memahami dan menguasai hubungan-hubungan tersebut sehingga orang itu dapat menampilkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran yang dipelajari”.

Hasil belajar berupa perubahan perilaku atau tingkah laku. Seseorang yang belajar akan berubah dan bertambah perilakunya, baik yang berupa pengetahuan, keterampilan motorik, atau penguasaan nilai-nilai (sikap).

Gagne dalam Agus Suprijono (2009, H.5) membagi hasil belajar menjadi lima kategori, yaitu:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons merasa secara spesifik terhadap rangsangan spesifik.

- Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
 - c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya-kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
 - d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
 - e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan-kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Bedasarkan paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar juga dapat menyentuh perubahan pada aspek afektif, termasuk perubahan aspek emosional. Perubahan-perubahan pada aspek ini umumnya tidak mudah dilihat dalam waktu yang singkat, akan tetapi seringkali dalam rentang waktu yang relatif lama. Seorang anak oleh kedua orang tuanya dibiasakan berlaku santun dalam berbicara, bisa menghargai orang lain, bersikap jujur, menyayangi sesama teman, semakin bertanggung jawab, semakin tumbuh keuletan dalam menghadapi berbagai masalah dan rintangan dan sebagainya merupakan aspek-aspek nilai dan kecerdasan emosional yang penumbuh kembangnya lebih memakan rentang waktu yang relatif lama untuk sampai pada perubahan yang lebih permanen.

Menurut para ahli psikologi tidak semua perubahan perilaku dapat digolongkan ke dalam hasil belajar. Perubahan perilaku karena kematangan

(umpunya seorang anak kecil dapat merangkak, duduk atau berdiri, lebih banyak disebabkan oleh kematangan daripada oleh belajar). Demikian pula perubahan perilaku yang tidak disadari karena minum-minuman keras, tidak digolongkan ke dalam perubahan perilaku hasil belajar.

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar ialah perubahan yang dihasilkan dari pengalaman (interaksi dengan lingkungan), dimana proses mental dan emosional terjadi. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar dikelompokkan ke dalam tiga ranah (kawasan), yaitu pengetahuan (kognitif), keterampilan motorik (psikomotorik), dan penguasaan nilai-nilai atau sikap (afektif). Di dalam pembelajaran, perubahan perilaku sebagai hasil belajar tersebut dirumuskan di dalam rumusan tujuan pembelajaran. (Winataputra, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, 2000, H.26).

Hasil belajar tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan belajar. Kenyataan menunjukkan bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik tidak semudah yang dibayangkan tetapi harus didukung oleh sebuah kemauan dan minat dalam belajar serta program pengajaran yang baik.

2. Fungsi hasil belajar

Menurut Sudjana (2005, H.3) fungsi hasil belajar yaitu :

- a. Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional.
- b. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar, perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa strategi mengajar guru.

- c. Dasar dalam penyusunan laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dari diri maupun dari luar diri siswa. Pengetahuan terhadap faktor-faktor tersebut penting sekali artinya dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Disamping itu, diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, akan dapat diidentifikasi faktor yang menyebabkan kegagalan bagi siswa sehingga dapat dilakukan antisipasi atau penanganan secara dini agar siswa tidak gagal dalam belajarnya atau mengalami kesulitan belajar. Purwanto (2007, H.102) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu :

1. Faktor dari diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual (kemampuan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi).
2. Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial (keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang diperlukan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi).

Pendapat di atas relevan dengan pengklasifikasian faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagaimana dikemukakan oleh Slameto (1995, h.54), yaitu:

- 1) Faktor-faktor intern, berupa: faktor jasmaniah, terdiri atas: faktor kesehatan, cacat tubuh; faktor psikologis, terdiri atas: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan; dan faktor kelelahan
- 2) Faktor-faktor ekstern, berupa: faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah), faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, masa media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pada hakikatnya terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa, namun pada intinya pendataan belajar dapat diklasifikasikan atas dua faktor, yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa maupun dari luar dirinya. Faktor dari diri berupa faktor fisik, psikologis dan gaya belajar, sedangkan faktor dari luar diri siswa, yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat,

maupun lingkungan pergaulan siswa yang mempengaruhi aktivitas belajarnya sehari-hari.

D. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian IPS

IPS sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan penalarannya di samping aspek nilai dan moral, banyak memuat materi sosial dan bersifat hafalan sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa sebatas produk hafalan. Sifat materi pelajaran IPS tersebut membawa konsekuensi terhadap proses belajar mengajar yang didominasi pendekatan ekspositoris, terutama guru menggunakan metode ceramah sedangkan siswa kurang terlibat atau cenderung pasif. (Winataputra, dkk. *Materi dan Pembelajaran IPS di SD*, 2007:9.4)

Menurut Balen (1993), pengembangan keterampilan yang harus dimiliki siswa adalah keterampilan berpikir, keterampilan social, dan keterampilan praktis. Keterampilan berpikir dikembangkan untuk melatih siswa berpikir logis dan sistematis melalui proses belajar mengajar dengan model pengembangan berpikir kritis, keterampilan social dan praktis melalui model dialog kreatif. Ketiga keterampilan tersebut dapat dikembangkan dalam situasi belajar mengajar yang interaktif antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. optimalisasi interaksi dalam proses belajar mengajar akan bergantung kepada beberapa factor yang menyangkut kesiapan siswa dan guru sebagai berikut: (a) faktor minat dan perhatian

siswa dalam belajar, (b) faktor motivasi pada siswa baik dari dirinya sendiri ataupun dari luar dirinya, (c) faktor latar atau konteks, (d) faktor perbedaan individu, (e) faktor sosialisasi, (f) faktor belajar sambil bermain, (g) faktor belajar sambil bekerja, (h) faktor inquiri, dan (i) faktor memecahkan masalah. (Winataputra, dkk. Materi dan Pembelajaran IPS di SD, 2007:9.6).

Terdapat empat alasan mengapa siswa dikembangkan kemampuan berpikirnya terutama dalam IPS. Pertama, kehidupan kita dewasa ini ditandai dengan abad informasi yang menuntut setiap orang untuk memiliki kemampuan dalam mencari, menyaring guna menentukan pilihan dan memanfaatkan informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kehidupannya; Kedua, setiap orang senantiasa dihadapkan pada berbagai masalah dan ragam pilihan sehingga untuk itu dituntut untuk berpikir kritis dan kreatif, karena masalah dapat terpecahkan dengan pemikiran seperti itu; Ketiga, kemampuan memandang sesuatu hal dengan cara baru atau tidak konvensional merupakan keterampilan penting dalam memecahkan masalah; Keempat, kreativitas merupakan aspek penting dalam memecahkan masalah, mulai dari apa masalahnya, mengapa muncul masalah dan bagaimana cara pemecahannya. (Winataputra, dkk. Materi dan Pembelajaran IPS di SD, 2007. h.95).

Fungsi mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar adalah untuk mengembangkan kemampuan dan sikap rasional tentang gejala-gejala sosial, serta kemampuan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia dimasa lampau dan masa kini.

Mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari serta mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta kepada tanah air (GBPP Kurikulum Pendidikan Dasar, 1994).

Di Sekolah Dasar dan sekolah menengah, menurut Welton dan Millan (1989) IPS digabungkan dari berbagai disiplin ilmu sosial ke dalam satu mata pelajaran yang disebut "IPS" atau "Social Studies". Penggabungan ini dimaksudkan untuk membantu siswa bisa melihat hubungan satu sama lain dari berbagai disiplin ilmu yang terkait dalam IPS. Sebab hubungan ini dianggap oleh siswa kurang jelas bila setiap disiplin yang dikemukakan di atas diajarkan secara terpisah.

Marker dan Mehlinger (1992, h.831) menjelaskan bahwa :

IPS bukan sejarah, geografi, ilmu politik, ekonomi, atau apapun namanya. Tujuan mata pelajaran IPS adalah untuk memberikan siswa pengetahuan, nilai-nilai keterampilan, dan pengalaman yang mereka butuhkan untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif. Kurikulum K-12 (TK s.d SMU) yang dirancang harus diarahkan kepada tujuan ini. Tentunya, siswa harus mempelajari semua disiplin ilmu yang telah ditentukan oleh pakar. IPS adalah inter disiplin ilmu yang mempunyai kekhususan sendiri.

Tujuan-tujuan yang diprogramkan untuk IPS di Sekolah Dasar adalah untuk membantu siswa dalam perkembangan konsep diri sendiri yang baik, membantu siswa mengenal dan menghargai masyarakat global yang multi budaya; lebih memperdalam proses sosialisasi-sosial, ekonomi, dan politik; memberikan pengetahuan masa lalu dan masa kini sebagai dasar untuk pembuatan keputusan, dan mendorong peranan partisipasi aktif di masyarakat. (h.5572-5573).

Jadi, tugas seorang guru pada mata pelajaran IPS adalah mengetahui dan mengembangkan kemampuan anak didik sedemikian rupa sehingga mereka mampu mengerti dirinya sendiri maupun orang lain secara lebih, mampu mengisi kehidupannya dengan lebih efektif, turut membantu mengembangkan masyarakat sekelilingnya dengan kemampuannya dan membantu dalam proses perubahan masyarakat serta menjadi warga Negara yang baik.

2. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Dalam kurikulum 1994 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar, yaitu:

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, Tata Negara, dan Sejarah. IPS yang diajarkan di Sekolah Dasar terdiri dari dua bahan kajian pokok, Pengetahuan Sosial dan Sejarah. Bahan kajian Pengetahuan Sosial mencakup Lingkungan Sosial, Ilmu Bumi, Ekonomi, dan pemerintahan. Bahan kajian Sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini (Kurikulum Sekolah Dasar, 1994, h.149).

Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar dalam Suplemen GBPP (1999), yaitu pengetahuan sosial adalah mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial yang bahannya didasarkan pada kajian Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, dan Tata Negara. IPS yang diajarkan di Sekolah Dasar terdiri dari dua bahan kajian pokok, Pengetahuan Sosial dan Sejarah. Bahan kajian Pengetahuan Sosial mencakup Lingkungan Sosial, Ilmu Bumi, Ekonomi, dan pemerintahan. Bahan kajian Sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini.

Dari pengertian Pendidikan IPS Sekolah Dasar yang tersirat dalam kurikulum pendidikan dasar 1994 itu mengacu dari definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan IPS yang menyepakati bahwa Ilmu pengetahuan sosial berasal dari *sosial studies*.

Pada dasarnya pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan mereka berperanserta dalam kelompok hidupnya. Bila dikaji lebih menekankan kepada pembentukan anak sebagai warga atau anggota yang memiliki sikap, keterampilan dan nilai-nilai sehingga mampu berperan serta dalam kelompok hidupnya.

3. Pembelajaran IPS di Kelas IV

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas IV, terdapat sejumlah rambu-rambu sesuai kurikulum (2006: 56) antara lainnya yaitu:

- a. Dokumen standar kompetensi mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu pedoman bagi pengembangan kurikulum di daerah untuk menyusun silabus
- b. Pengorganisasian materi menggunakan pendekatan kemasyarakatan yang meluas yakni dimulai dengan hal-hal yang terdekat dengan siswa
- c. Pembelajaran dalam mata pelajaran Pengetahuan sosial menggunakan pendekatan terpadu
- d. Dalam pembelajaran pengetahuan sosial perlu diikuti dengan praktik belajar pengetahuan sosial
- e. Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat menggunakan media yang mempunyai potensial untuk menambah wawasan dalam konteks belajar serta hasil meningkatkan belajar
- f. Penilaian berbasis kelas dalam mata pelajaran IPS diarahkan untuk mencapai indikator hasil belajar
- g. Alokasi waktu tiap hasil belajar dapat diorganisasikan guru sesuai dengan alokasi yang diperlukan
- h. Urutan indikator dalam kurikulum 2006 dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut di atas, pemerintah mengeluarkan Permendiknas No. 22 tahun 2006 dengan diberikan batasan-batasan pembelajaran melalui standar kompetensi dan kompetensi dasar, berikut adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS kelas IV sesuai Permendiknas No.22 tahun 2006.

E. Masalah Sosial Yang dihadapi Desa dan Kota

Masalah sosial dibagi menjadi 2, yaitu masalah sosial yang dihadapi di Desa dan Masalah sosial yang dihadapi di Kota. Berikut penjelasan dari masalah sosial :

1. Permasalahan sosial yang dihadapi Desa

a. Masih buruknya sarana transportasi di daerah pedesaan

Perbedaan yang sangat terlihat sangat mencolok dari sistem transportasi pedesaan dan perkotaan. Di jaman yang serba canggih ini masih ada sebagian masyarakat yang masih menggunakan peralatan tradisional yang sebenarnya sudah tidak layak lagi. sistem transportasi pedesaan memang jauh ketinggalan dibanding transportasi perkotaan. Transportasi perkotaan sudah jauh melesat mengikuti perkembangan zaman, bahkan sebagiannya sudah memanfaatkan teknologi canggih dalam pengoperasiannya. Sementara itu sebagian masyarakat pedesaan masih menggunakan transportasi konvensional, seperti gerobak, pendati, sepeda sebagai transportasi darat, di samping sampan, perahu dan rakit sebagai transportasi air. Masalah Transportasi, karena sarana jalannya kurang mendukung maka transportasi juga menjadi masalah, hal ini terasa sekali apabila warga desa ada yang menderita sakit dan harus berobat ke rumah sakit yang biasanya ada di perkotaan.

b. Masih terbatasnya sarana pendidikan dan kesehatan di Desa.

Masalah pendidikan sepertinya lebih menonjol di pedesaan, karena disamping sarana pendidikan yang ada hanya sampai tingkat SD atau

SMP, maka orang-orang yang berpendidikan tinggi biasanya enggan untuk tinggal di Desa, mereka lebih senang mencari pekerjaan di Kota. Masalah kesehatan di pedesaan terasa masih rendah, apabila ada sarana tempat berobat, biasanya hanya Puskesmas pembantu, dengan tenaga yang sangat terbatas. Peran non medis lebih menonjol, karena dianggap lebih murah, dan percaya bahwa penyakit disebabkan oleh alam sekitar.

c. Terbatasnya lapangan kerja yang tersedia di desa

Pembangunan desa yang lambat membuat potensi sumber daya alam desa tidak dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Akibatnya lapangan kerja di desa pun terbatas. Sementara tenaga kerja setiap tahunnya bertambah. Para pemuda desa pun semakin tergiur untuk pergi ke kota untuk memperbaiki nasib.

Mereka yang sudah keluar desa untuk melanjutkan pendidikan juga memilih bekerja di kota. Sumber daya manusia yang ada di desa semakin berkurang. Sumber daya manusia yang berbondong-bondong ke kota juga menimbulkan masalah sosial baru, yaitu pengangguran.

2. Permasalahan sosial yang dihadapi kota

a. Banyaknya pengangguran

Karena penduduk terlalu padat, persaingan dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup pun ketat. Akibatnya, jumlah pencarian kerja lebih banyak dari lapangan kerja yang tersedia. Lapangan kerja yang tersedia terbatas. Mereka yang kurang terampil dan

berpendidikan rendah tidak mendapatkan kesempatan bekerja. Maka, terjadi pengangguran.

Sebagai seorang pelajar, cara terbaik yang dapat kamu lakukan saat ini adalah belajar dengan giat. Pelajari dan kuasai pelajaran yang kamu kuasai atau hoby yang kamu sukai. Kejar cita-cita kamu setinggi mungkin jangan mudah menyerah dan kuasai keterampilan dalam hoby kamu, misalnya: menari. Siapa tahu dari menari kamu akan mendapatkan prestasi yang tinggi dan membanggakan. Hal ini jika kamu tidak ingin menjad seorang pengangguran. Demikian dimasa depan kamu tidak tergantung pada orang lain untuk mencari pekerjaan lebih baik lagi, di masa depan kamu bisa membuka lapangan perkerjaan untuk orang lain.

b. Kemiskinan dan banyaknya pengemis serta gelandangan

Pengangguran membuat orang tidak dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan. Akibatnya, orang menjadi miskin, kebanyakan pengangguran yang datang dari desa-desa untuk mengadu nasib di perkotaan., merasa malu untuk pulang ke kampung halamannya. Akibatnya timbulnya masalah sosial baru, yait meningkatkan tindakan kejahatan.

Pengemis adalah orang yang minta-minta. Sementara itu, gelandangan adalah orang yang tidak tertentu pekerjaan dan tempat tinggalnya. Sayangnya, banyak pengemis yang meminta-minta bukan karena terpaksa. Ada karena malas kerja. Bahkan, sengaja datang ke kota untuk meminta-minta. Terutama pada jelang bulan ramadhan ketika

banyak ingin beramal. Bagi mereka seperti ini, pemerintah dapat bekerja sama dengan para pemuka agama untuk memberikan penyuluhan. Mereka diberi penyuluhan agar mau berusaha dan tidak mengantungkan hidup memanfaatkan belas kasihan orang. Sementara mereka benar-benar terpaksa mengemis, harus dibantu agar bisa memperbaiki keadaan. Misalnya, memasukkan ke program kursus keterampilan gratis agar mereka mempunyai keterampilan dan dapat bekerja.

c. Meningkatkan tindakan kejahatan (kriminalitas)

Banyaknya tindak kejahatan menciptakan rasa tidak aman. Di desa pun sering terjadi pencurian. Misalnya, ada yang mencuri ternak, hasil pertanian, hasil hutan, dan sebagainya. Tindak kejahatan pencurian dan perampokan sering disebabkan oleh masalah kemiskinan dan pengangguran. Karena itu, pemerintah dan masyarakat harus berusaha keras untuk menciptakan lapangan kerja. Selain itu, kualitas dan pemerataan pendidikan harus ditingkatkan untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian warga. Sementara itu, aparat keamanan, terutama polisi harus mampu memberantas tindak kejahatan. Masyarakat diharapkan membantu polisi.

d. Munculnya perkampungan liar yang kumuh dan padat penduduk

Kemiskinan memunculkan masalah sosial lain. Orang miskin tidak mampu menyewa atau membeli rumah yang layak. Oleh karena itu, mereka terpaksa membuat rumah-rumah dari papan tipis atau bahkan kardus. Tempatnya pun tidak layak. Misalnya, di kolong jembatan, di

pinggir kali atau rel. Mereka tidak mempunyai sarana mandi cuci kakus (MCK) yang memadai. Sampah rumah tangga pun di buang sembarangan ke sungai atau menumpuk ke pinggir kali. Pemandangan kota menjadi tidak sedap dipandang mata. Selain itu, dapat menimbulkan juga masalah kesehatan dan penyakit menular.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian 1

2. Penulis : Lukman

3. Jurusan : PGSD FKIP Universitas Pasundan (2014)

4. Judul : Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Teams Games Tournament* (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Materi Tokoh Sejarah Pada Masa Kerajaan Hindu-Budha dan Islam di Indonesia pada siswa.

Dalam skripsinya yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Teams Games Tournament* (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Materi Tokoh Sejarah Pada Masa Kerajaan Hindu-Budha dan Islam di Indonesia pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Teams Games Tournament* (TGT) memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata setiap siklus, yaitu siklus I (5,50) dan siklus II (7,70) terjadi peningkatan sebesar (2.2) atau (22%).

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar yang telah mencapai kelulusan dari KKM yang telah ditetapkan. Disarankan untuk peneliti Perlu adanya lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Kelas V SD Negeri Linggar 01 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung dan hendaknya dilakukan perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

2. Hasil Penelitian 2

1. Penulis : Irna Wati
2. Jurusan : PGSD FKIP Universitas SuryaKencana (2014)
3. Judul : Penggunaan Model Pembelajaran Contextual And Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Materi Peninggalan Sejarah Di Lingkungan Setempatn Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Iv Sdn Panyusuhan 2

Penelitian ini dilaksanakan di SDN panyusuhan Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur, dengan jumlah siswa secara keseluruhan 185 siswa. Penelitian yang dilaksanakan yaitu terhadap anak kelas IV dengan jumlah 27 siswa, 9 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki.

Alasan peneliti memilih SDN Panyusuhan 2 sebagai obyek penelitian adalah karena di SDN panusuhan 2 memerlukan adanya sebuah perubahan dan pembaharuan yang lebih baik dalam pembelajaran IPS dan adanya motivasi yang besar dari para guru dan pihak sekolah untuk melakukan sebuah perubahan dalam pembelajaran IPS dan hasil belajar yang diinginkan

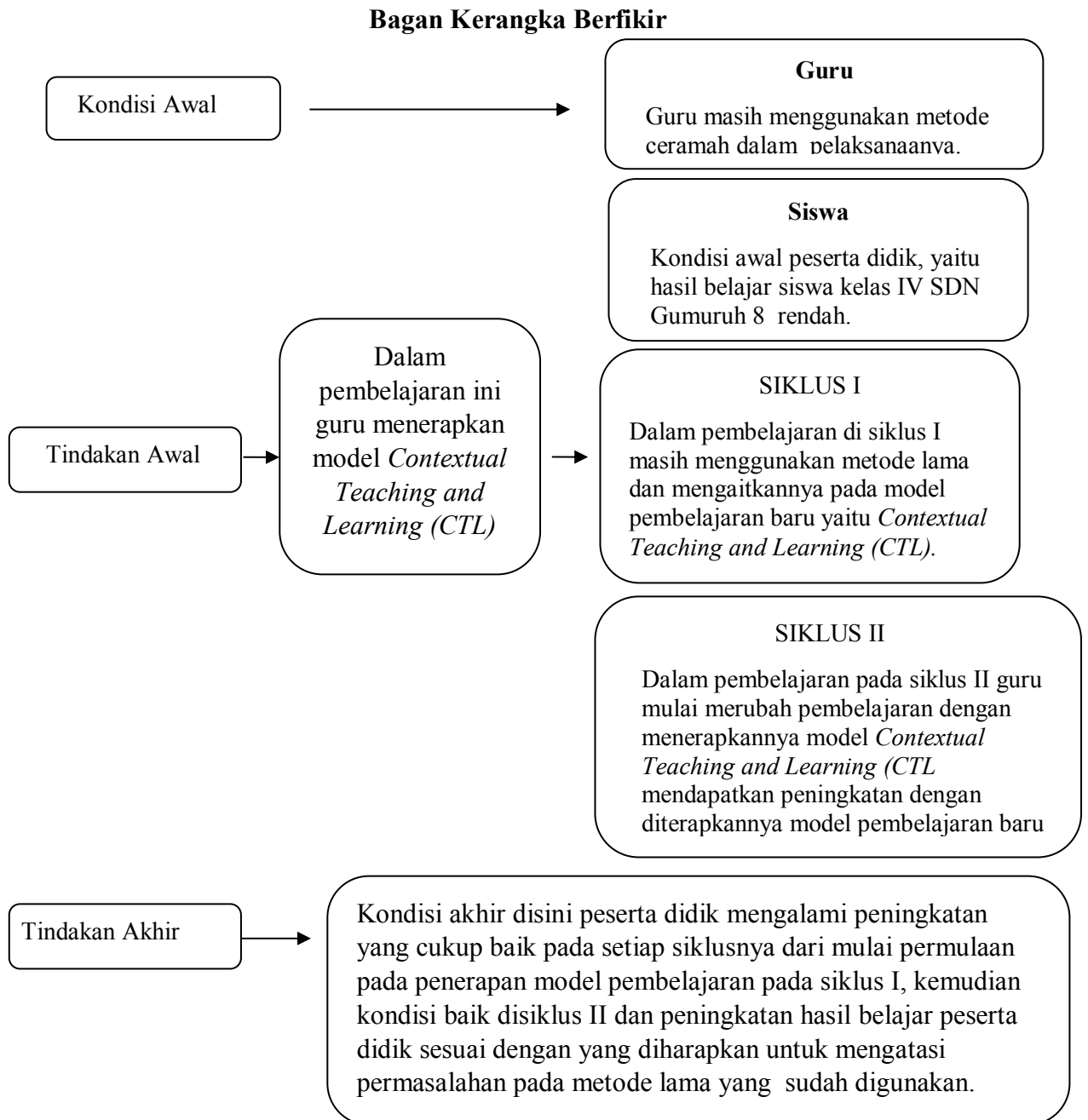
meningkat dari sebelumnya. Kemudian peneliti melakukan 2 siklus untuk mencoba meningkatkan hasil belajar dengan baik dari pada sebelumnya.

Setelah melakukan observasi ternyata hasil penelitian menunjukkan bahwa Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual And Learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa siswa yang mencapai KKM sebanyak 11 orang atau sebesar 35% dan 20 orang siswa atau 65% belum mencapai KKM dan siklus II menunjukkan bahwa siswa yang mencapai KKM 27 orang atau sebesar 87% dan 4 orang siswa atau 13% belum mencapai KKM.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual And Learning* dapat meningkatkan hasil belajar yang telah mencapai kelulusan dari KKM dan dapat merubah suatu perubahan tingkah laku menjadi baik.

G. Kerangka Berpikir

Bagan 1.1



Gambar 1.2

Alur Penelitian Tindakan Kelas

Sumber Kemmis dan Mc Tagart, (diadopsi dari Hopkins, 1993:48)

H. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Peneliti mengambil judul “Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Pelajaran IPS Materi Masalah Sosial” karena dalam pelaksanaan paling tepat untuk pembelajaran IPS pada materi Masalah Sosial dan dengan di terapkannya Model *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan pengetahuan siswa terhadap hasil belajarnya. Dari pengetahuannya terhadap arti dari hasil belajar maka peserta didik diarahkan untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan aktif, kreatif dan mampu memecahkan suatu masalah.

2. Hipotesis

a. Secara umum

Berdasarkan data-data dan ilmu yang diperoleh maka hipotesis dari penelitian ini adalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Gumuruh 8 dalam pembelajaran IPS pada materi masalah sosial dengan menggunakan model

b. Secara khusus

- 1) Jika RPP disusun sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maka hasil *Contextual Teaching and Learning* belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS pada materi masalah sosial meningkat.
- 2) Jika pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi masalah sosial dilaksanakan sesuai dengan sintak model *Contextual Teaching and Learning* maka hasil belajar peserta didik meningkat.

3) Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi masalah sosial sangat tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.